

**REPRESENTASI REALITAS KESENJANGAN SOSIAL-EKONOMI  
DALAM NOVEL  
(Analisis Framing pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu)**

**(Skripsi)**

**Oleh**

**ANNISA QURROTA A'YUN  
NPM 2016031047**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

**REPRESENTASI REALITAS KESENJANGAN SOSIAL-EKONOMI  
DALAM NOVEL  
(Analisis Framing pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu)**

**Oleh**

**ANNISA QURROTA A'YUN**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

## ABSTRAK

### REPRESENTASI REALITAS KESENJANGAN SOSIAL-EKONOMI DALAM NOVEL (Analisis Framing pada Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*)

Oleh

ANNISA QURROTA A'YUN

Ketidaksejahteraan sosial-ekonomi merupakan pembentuk kesenjangan di masyarakat. Potret karya sastra novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*" karya Tere Liye ialah salah satu konstruksi kesenjangan sosial-ekonomi yang bersinggungan dengan kuasa yang ada. Konstruksi pesan yang direpresentasikan melalui karya sastra ini menjadi media penting dalam mensosialisasikan nilai-nilai kepada masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran representasi realitas kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat dikonstruksi melalui teks-teks novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma *subjective-constructivism*. Penelitian ini berlandaskan pada kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann dengan prosedur elemen Analisis Framing model Entman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya enam klasifikasi kesenjangan sosial & ekonomi. Melalui proses analisis empat elemen Entman pada keenam klasifikasi, ditemukan *define problems* berupa penyalahgunaan kuasa, korupsi, kriminalitas dan hak-hak hidup, *diagnoses causes* berupa pemegang kekuasaan dan ketidakmampuan harta, *make moral judgement* berupa nilai-nilai etis dan pendidikan moral, dan *treatment recommendation* berupa *core values*, kerendahan hati, dan pengembangan diri. Maka realitas kesenjangan sosial-ekonomi ini direpresentasikan sebagai masyarakat yang masih lemah dan kompleks dalam pengelolaan kesejahteraan hidup atas sebab-akibat kuasa. Realitas kesenjangan sosial-ekonomi dalam novel ini ialah hasil konstruksi sosial dari pengarang dan menampilkan bahwa memperkecil kesenjangan merupakan standar masyarakat yang diidealkan oleh pengarang.

**Kata Kunci:** Kesenjangan Sosial-Ekonomi, Konstruksi Sosial Novel, Analisis Framing

## **ABSTRACT**

### **REPRESENTATION OF THE REALITY OF SOCIAL-ECONOMIC INEQUALITY IN THE NOVEL**

*(Framing Analysis in the Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu)*

**By**

**ANNISA QURROTA A'YUN**

*Socio-economic inequality is a form of inequality in society. The literary portrait of the novel "Rembulan Tenggelam di Wajahmu" by Tere Liye is one of the constructions of socio-economic inequality that intersects with existing power. The message construction represented through literary works is a significant medium for disseminating values to society. This research aims to find out the representation of the reality of socio-economic inequality in a society constructed through the texts of the novel "Rembulan Tenggelam di Wajahmu". This research uses qualitative methods with a subjective constructivism paradigm. This research is based on the Social Construction study of Peter L. Berger & Thomas Luckmann with the Entman model Framing Analysis elements procedure. The results of this research show that there are six classifications of social & economic disparities. Through the analysis process of Entman's four elements in the six classifications, it is found that to define problems in the form of abuse of power, corruption, crime, and life rights, diagnose causes in the form of power holders and wealth incapacity, make moral judgments in the form of ethical values and moral education, and treatment recommendations in the form of core values, humility, and self-development. So, the reality of this socio-economic inequality is represented as a society that is still weak and complex in managing the welfare of life based on the causes and effects of power. The reality of socio-economic inequality in this novel is the result of the author's social construction and shows that reducing inequality is the standard of society idealized by the author.*

**Keywords:** *Socio-Economic Inequality, Novel Social Constructions, Framing Analysis*

Judul

: **REPRESENTASI REALITAS KESENJANGAN  
SOSIAL-EKONOMI DALAM NOVEL  
(ANALISIS FRAMING PADA NOVEL  
REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU)**

Nama Mahasiswa

: *Annisa Qurrota A'yun*

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2016031047**

Program Studi

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

*Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.*

**NIP 197211111999031001**

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

*Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.*

**NIP 198109262009121004**

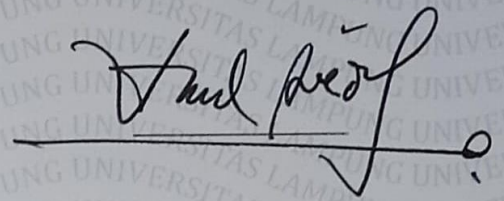
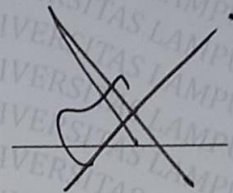


**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.**

Anggota : **Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si.**

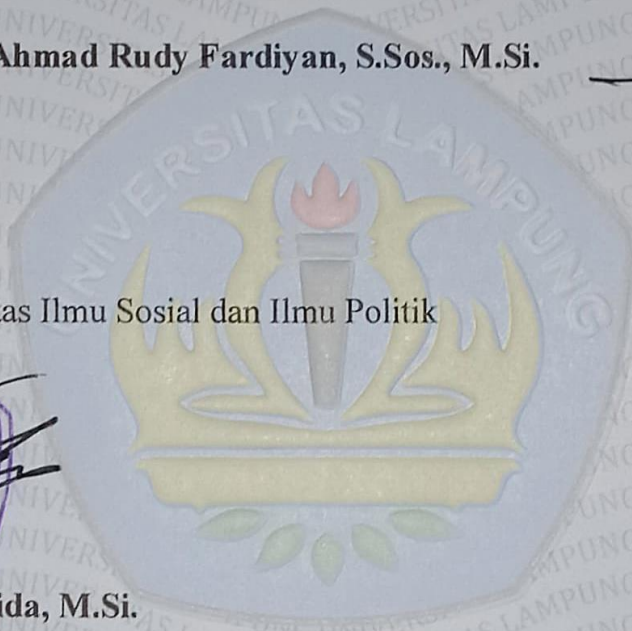


2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**

**NIP 196108071987032001**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 21 Maret 2024**



## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Qurrota A'yun  
NPM : 2016031047  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat : RT/RW 001/003 Dusun II Nambah Rejo, Kec. Kota Gajah,  
Kab. Lampung Tengah, Lampung.  
No. Handphone : 085669270920

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Representasi Realitas Kesenjangan Sosial-Ekonomi dalam Novel (Analisis Framing pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu)”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 02 April 2024

Yang membuat pernyataan



**Annisa Qurrota A'yun**

NPM 2016031047

## RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Annisa Qurrota A'yun, dilahirkan di Nambah Rejo, Lampung Tengah pada tanggal 20 Juni 2002. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Budi Hastarjo dan Ibu Enik Windayati. Jenjang akademis ditempuh oleh penulis dari Taman Kanak-Kanak di TK PGRI Nambah Rejo dan lulus pada tahun 2008, Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Nambah Rejo dan lulus pada tahun 2014, Sekolah Menengah Pertama di SMPIT Insan Mulia Kota Gajah dan lulus pada tahun 2017, dan Sekolah Menengah Akhir di MA NU Sunan Ampel Baujeng dan Pondok Pesantren Darussalam Kejawanan Pasuruan dan lulus pada tahun 2020. Selanjutnya pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti kegiatan dalam kampus dan luar kampus. Pada kegiatan dalam kampus, penulis aktif melalui UKM-F Forum Studi Pengembangan Islam FISIP pada periode 2020-2022 dan pernah menjabat atau menjadi LMF bidang Kemuslimahan (2020), Staff bidang BUMKES (2021), dan Wakil Ketua Umum (2022). Penulis juga pernah melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Triharjo, Kecamatan Merbau Mataram, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Kemudian pada kegiatan luar kampus, penulis aktif mengikuti perlombaan karya tulis dan berpartisipasi dalam kegiatan Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) dari program Kampus Merdeka selama dua semester, yaitu magang bersertifikat di Perkumpulan Gerakan OK OCE Indonesia pada divisi *Marketing Communication* dan studi independen bersertifikat di PT Arkatama Multisolusindo dengan skema *Digital Marketing*.



## **MOTTO**

*“Man Manna Min Mannin Munna ‘alaihi”*

**~Barangsiapa yang membantu dengan suatu bantuan, maka Allah akan  
membantunya dari bantuannya itu suatu bantuan~**

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrahmanirrahiim*

*Alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush sholihat*

Aku persembahkan hasil karya ini kepada:

### **Kepada Orang Tua Tercinta**

Abi Budi Hastarjo dan Umi Enik Windayati yang selalu menghaturkan doa, memberikan motivasi, dan tidak pernah lelah mengingatkan anakmu yang terkadang salah langkah. Anak yang masih suka lupa arah dan berbuat salah.

### **Kepada Saudaraku Tersayang**

Mas Akrom dan Dek Vivi yang selalu mendukung langkahku, saling mendoakan, dan saling berbagi kehangatan rumah yang sama.

## SANWACANA

*Alhamdulillah robbil 'alamin.* Segala puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah *subhaanallahu wata'ala* karena atas berkat rahmat, taufik, dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **“Representasi Realitas Kesenjangan Sosial-Ekonomi dalam Novel (Analisis Framing pada Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu)”**. Sholawat serta salam tak lupa juga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya, *aamiin ya robbal 'alamiin*. Penulis menyadari bahwa terdapat banyak tantangan dalam proses penyusunan skripsi ini. Namun dapat terselesaikan atas bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi, yang senantiasa memberikan bimbingan, solusi, waktu, dan ilmu yang bermanfaat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si. selaku dosen penguji skripsi, yang memberikan saran, masukan, dan kritik yang membangun dalam penyelesaian skripsi yang penulis kerjakan.
7. Ibu Puspendari Setyowati Sugianto, S.I.Kom., M.I.Kom., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan motivasi, bantuan, dan bimbingan yang membangun kepada penulis selama proses perkuliahan.
8. Seluruh dosen, staf, dan karyawan jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan ilmu bermanfaat yang telah diberikan.

9. Abi dan Umi, Abi Budi Hastarjo dan Umi Enik Windayati yang kusayangi. Orang tua yang selalu memberikan selalu memberikan kasih sayang dan dukungan yang luar biasa. Terima kasih atas peluh keringat dan cinta yang diberikan selama ini dalam membesarkan dan mendidik dengan tulus.
10. Mas Akrom dan Dek Vivi, saudara tersayang yang selalu saling menghaturkan doa baik dan semoga kita semua selalu bisa membanggakan keluarga.
11. Keluarga FSPI, terutama dari Kabinet Adhara, Dinda, Gita, Ann, Ajul, Lia, Desi, Farida, Laini, Siska, Sopfi, dan lainnya, termasuk juga mba, abang, dan adik-adik FSPI. Terimakasih atas kebahagiaan rumah baru di kampus yang diberikan.
12. Keluarga KKN Desa Triharjo yang selalu kebersamai dan menjadi penyemangat sejak kegiatan KKN, Hani, Feli, Kezia, Eca, Ernita, Ketut, Frima, Flavio, Raihan, dan Kemal. Kepada Ibu Bambang dan Bapak Bambang yang juga selalu mengingatkan penulis dalam kebaikan.
13. Teman-teman yang selalu menjadi *support system*, Dije, Cika, Mba Nada, Risa, Evita, Aul, Salsa, Aning, Okta, Sinta, Ihsan, dan Deya.
14. Teman PPDS yang selalu mendukung dari jauh, Mbedew, Mba Naiz, Sofura, Dema, Mba Ayes, Mba Berlin, Dema, Mba Piya, Mba Rara, Mba Sifa, Mba Tyas, Mba Rikha, Mba Emi, Mba Vina, Mba Ayunil Mba Ifa, Mba Arin, Mba Rohma dan Mba Bila.
15. Teman magang OK OCE, studi Arkatama, dan mentor yang membantu penulis dalam berkembang, Pak Antoko, Intan, Loren, Alvin, Ihsan, Salsa, dan lainnya.
16. Teman-teman Ilmu Komunikasi angkatan 2020, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah banyak membantu dan berjuang bersama.
17. Serta kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan pendidikan namun tidak dapat disebutkan satu persatu. Penulis berharap semoga kebaikan tersebut menjadi amal yang mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah *subhaanallahuwata'ala*.

Bandar Lampung, April 2024

Penulis,

Annisa Qurrota A'yun



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iv
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Pikir Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu .....	7
2.2. Gambaran Umum Novel <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> .....	13
2.2.1. Gambaran Umum Novel .....	13
2.2.2. Profil Pengarang.....	16
2.2.3. Tokoh dan Karakter dalam Novel .....	18
2.2.4. Data Produksi Novel .....	20
2.3. Sastra dan Kesenjangan Sosial-Ekonomi .....	21
2.4. Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann .....	24
2.5. Analisis Framing Model Robert N. Entman.....	26
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	29
3.1. Tipe Penelitian.....	29
3.2. Metode Penelitian.....	30
3.3. Paradigma Penelitian .....	30
3.4. Fokus Penelitian .....	35
3.5. Definisi Konsep .....	36
3.6. Unit Analisis.....	37
3.7. Kategorisasi Penelitian .....	38
3.8. Teknik Pengumpulan Data .....	40

3.9	Teknik Analisis Data .....	41
3.10	Teknik Keabsahan Data.....	42
<b>IV.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>43</b>
4.1	Hasil.....	43
4.1.1	Klasifikasi Kesenjangan Sosial .....	43
4.1.2	Klasifikasi Kesenjangan Ekonomi .....	51
4.1.3	Kesenjangan Kesenjangan Kesetaraan Sosial Keluarga & Lingkungan .....	60
4.1.4	Kesenjangan Kesetaraan Sosial Interaksi.....	63
4.1.5	Kesenjangan Kesetaraan Sosial Masyarakat.....	66
4.1.6	Kesenjangan Kesetaraan Ekonomi.....	70
4.1.7	Kesenjangan Kesetaraan Pengeluaran.....	74
4.1.8	Kesenjangan Kesetaraan Kesempatan.....	76
4.1.9	Matriks Hasil Analisis Framing Entman.....	79
4.2	Pembahasan .....	83
4.2.1	Pembahasan Seleksi Isu dan Penonjolan Isu.....	83
4.2.2	Konstruksi Sosial dalam Karya Sastra .....	86
<b>V.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>89</b>
5.1	Kesimpulan.....	89
5.2	Saran.....	90
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>91</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	9
2. Tabel 2. Perbedaan Paradigma Penelitian.....	31
3. Tabel 3. Unit Analisis Model Entman .....	37
4. Tabel 4. Kategorisasi Penelitian.....	38
5. Tabel 5. Klasifikasi Kesenjangan Sosial.....	43
6. Tabel 6. Klasifikasi Kesenjangan Ekonomi.....	51
7. Tabel 7. Matriks Hasil Analisis Framing Entman (Kesenjangan Sosial) .....	79
8. Tabel 8. Matriks Hasil Analisis Framing Entman (Kesenjangan Ekonomi) .	81

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	6
2. Gambar 2. Sampul Buku Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu .....	20



# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Berdasarkan data yang tercatat pada Maret 2023 dari Badan Pusat Statistik, terdapat 25,9 juta masyarakat Indonesia yang berada pada garis kemiskinan. Angka ini menunjukkan adanya ketidaksejahteraan ekonomi di masyarakat. Ketidaksejahteraan ekonomi ini membentuk sebuah kesenjangan di masyarakat. Kesenjangan dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan atau jurang pemisah. Pada konteks sosial-ekonomi, kesenjangan merupakan ketidakseimbangan keadaan yang terjadi dalam perlakuan ketika bermasyarakat dan kesejahteraan hidup serta pendapatan di masyarakat. Kesenjangan sosial-ekonomi yang tinggi di masyarakat ini banyak terjadi di antara individu, kelompok, masyarakat ataupun daerah tertentu, terutama di perkotaan. Potret kesenjangan sosial-ekonomi dapat ditemukan melalui berbagai pemberitaan media cetak dan elektronik. Bahkan di era digital saat ini, kesenjangan sosial-ekonomi dapat dikonsumsi secara publik melalui media sosial. Potret kesenjangan sosial-ekonomi tidak hanya dapat tampil melalui berita faktual yang ada, potret ini juga dapat ditemukan melalui karya sastra fiksi yang ada.

Kesenjangan sosial-ekonomi memiliki beragam faktor penyebab, namun seringkali hadirnya kesenjangan hanya disangkutpautkan pada hal yang dapat dipikirkan secara logis oleh manusia, seperti contohnya pengangguran disebabkan karena kurangnya akses pengembangan skill SDM yang dipicu oleh tidak adanya sokongan secara materi (yang terjadi secara alami). Padahal kesenjangan sosial-ekonomi juga dapat dipicu oleh kekuasaan dan dominasi dari pihak yang berkuasa. Sebagaimana disebutkan dalam buku *The Will to Improve* karya Tania Murray Li (2007: 6-7) bahwa para elit memiliki batasan ruang gerak terhadap perubahan tata hubungan demi keuntungan kaum miskin dalam proses program “pembangunan”. Disebutkannya lagi bahwa sebuah program “pembangunan” hanya sebagai kedok

untuk melancarkan proses pelebaran kekuasaan para elit politik. Ketika muncul tuntutan dengan tujuan menaikan hak-hak yang diperjuangkan kaum miskin, para elit politik malah semakin mendorong disahkannya Undang-Undang ataupun peraturan yang memperlancar perampasan hak-hak.

Manifestasi terhadap kekuasaan yang mendorong terbentuknya kesenjangan sosial-ekonomi tidak hanya dimunculkan dalam pemberitaan faktual yang ada, tetapi juga tertuang dalam karya fiksi yang ada. Yang mana para penulis karya fiksi ini memiliki kritik terhadap kuasa yang terjadi di lapangan, hanya bentuk penyampaian suaranya saja yang berbeda. Salah satu jenis karya sastra fiksi ialah novel. Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi atau karya imajinatif. Menurut Nurgiyantoro (2018), terdapat berbagai permasalahan manusia, kemanusiaan, dan seputar kehidupan yang ditawarkan atau ditujukan melalui fiksi dalam perannya sebagai karya imajinatif. Fiksi merupakan sebuah penggambaran dan pengalaman dari berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, Tuhan, dan lingkungan serta sesama. Maka kesenjangan sosial-ekonomi yang menjadi salah satu potret juga merupakan kehidupan masyarakat yang dapat didramatisasikan dalam novel.

Salah satu novel yang mengangkat dan mengonstruksi terkait bagaiman kesenjangan sosial-ekonomi direpresentasikan ialah novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” karya Tere Liye. Novel “*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*” merupakan sebuah novel yang memadukan pertanyaan dan pencarian jawaban dalam hidup dengan keberuntungan dan pengorbanan orang lain kepada tokoh utama. Novel ini mengajak pembaca untuk menemukan makna hidup dalam sebab-akibat yang sederhana, membawa pembaca tentang betapa perlunya manusia bersyukur dan tidak berandai andai. Yang mana pada novel ini ditampilkan bagaimana kehidupan tokoh utama yang mengalami kesenjangan dalam aspek sosial dan aspek ekonomi karena disebabkan adanya kekuasaan dari para elit atau “orang yang merasa lebih tinggi derajatnya”.

Novel ini menceritakan tentang kehidupan Rehan Raujana, yang sepanjang kisah lebih sering disebut sebagai Ray. Kisah ini merupakan kilas balik kehidupan yang terjadi ketika Ray menjalani masa koma karena adanya komplikasi penyakit selama

enam tahun. Ray diajak oleh Sosok yang Bercahaya untuk menemukan 5 jawaban dari 5 pertanyaan besar dalam hidupnya. Ray merupakan sosok yang tumbuh dengan penuh kebencian di panti asuhan dengan Penjaga Panti “sok suci” yang suka memarahi, menyuruh anak panti untuk bekerja, dan mengorupsi dana dari para dermawan. Ray mengalami berbagai kondisi dalam kehidupan, mulai dari menjadi anak panti yang suka memberontak, pengamen, pencuri, mandor junior dan kepala mandor di konstruksi bangunan hingga pebisnis yang disegani. Latar belakang kondisi sosial-ekonomi Ray yang terus berubah dan berpindah tempat terus memperlihatkan adanya berbagai kesenjangan yang terjadi ketika seseorang berada pada strata atau tingkatan sosial-ekonomi tertentu di masyarakat.

Novel ini menyoroti tentang bagaimana kekuasaan dari para elit dapat mengubah kehidupan masyarakat kelas di bawahnya. Yang mana pada novel ini, salah satunya ditunjukkan sebagai penyebab bagaimana tokoh utama bisa sampai dititipkan di panti asuhan. Selain itu menyoroti tentang bagaimana kondisi ekonomi dapat membentuk pandangan masyarakat terhadap diri seseorang. Pada novel ini, ditampilkan bagaimana adanya perbedaan perlakuan sosial dari satu panti dengan panti yang lain yang juga berhubungan dengan dana yang dikorupsi oleh Penjaga Panti. Ditampilkan tentang kerasnya hidup di terminal dan munculnya desakan berjudi karena adanya desakan keinginan untuk cepat memiliki banyak uang. Ray juga ditunjukkan sebagai sosok yang mengalami dua kondisi, yaitu kondisi ketika secara tidak langsung diremehkan oleh orang lain karena ekonomi yang rendah dan kondisi ketika disegani oleh orang lain ketika sudah berada diposisi yang lebih tinggi, seperti ketika berprofesi sebagai mandor junior dan pebisnis profesional.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta Analisis Framing model Robert N. Entman. Pemilihan kajian konstruksi sosial Berger & Luckmann ialah didasari pada interaksi sosial yang terjadi dalam novel. Pada kajian konstruksi sosial Berger dan Luckmann, fokusnya ialah penekanan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari proses konstruksi yang melibatkan interaksi sosial Sedangkan pemilihan analisis framing sebagai prosedur analisis didasarkan pada bagaimana peristiwa dipahami. Pada analisis framing, penglihatan pertama ialah pada bagaimana media

mengonstruksi realitas. Sebagaimana berita di media massa yang diciptakan oleh konsepsi wartawan, realitas dalam novel juga diciptakan oleh konsepsi penulis. Maka yang menjadi titik permasalahan pada analisis framing dalam paradigma interpretif atau pendekatan konstruktivis ialah bagaimana realitas dikonstruksi oleh media. Pada persoalan yang diangkat dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat kecondongan sudut pandang penulis dalam membingkai suatu peristiwa atau realitas terkait kesenjangan sosial-ekonomi melalui teks-teks novel.

Secara khusus, pengambilan analisis framing model Entman ialah didasarkan pada alasan bahwa termasuk dalam metode analisis yang digunakan untuk menguraikan bagaimana media merekonstruksi realitas. Analisis ini diperuntukan untuk melihat bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu atau peristiwa. Pada makna lainnya, analisis ini ini dipergunakan untuk melihat bagaimana media mengemas dan memilih untuk mengonstruksi suatu wacana. Maka pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana penulis, Tere Liye, menonjolkan “peran” satu pihak dan pihak lain yang dikonstruksi melalui representasi realitas kesenjangan sosial-ekonomi dalam teks-teks novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*”.

### **1.2.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini ialah bagaimana representasi realitas kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat dikonstruksi melalui teks-teks novel “*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*”?

### **1.3.Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi realitas kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat dikonstruksi melalui teks-teks novel “*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*”.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

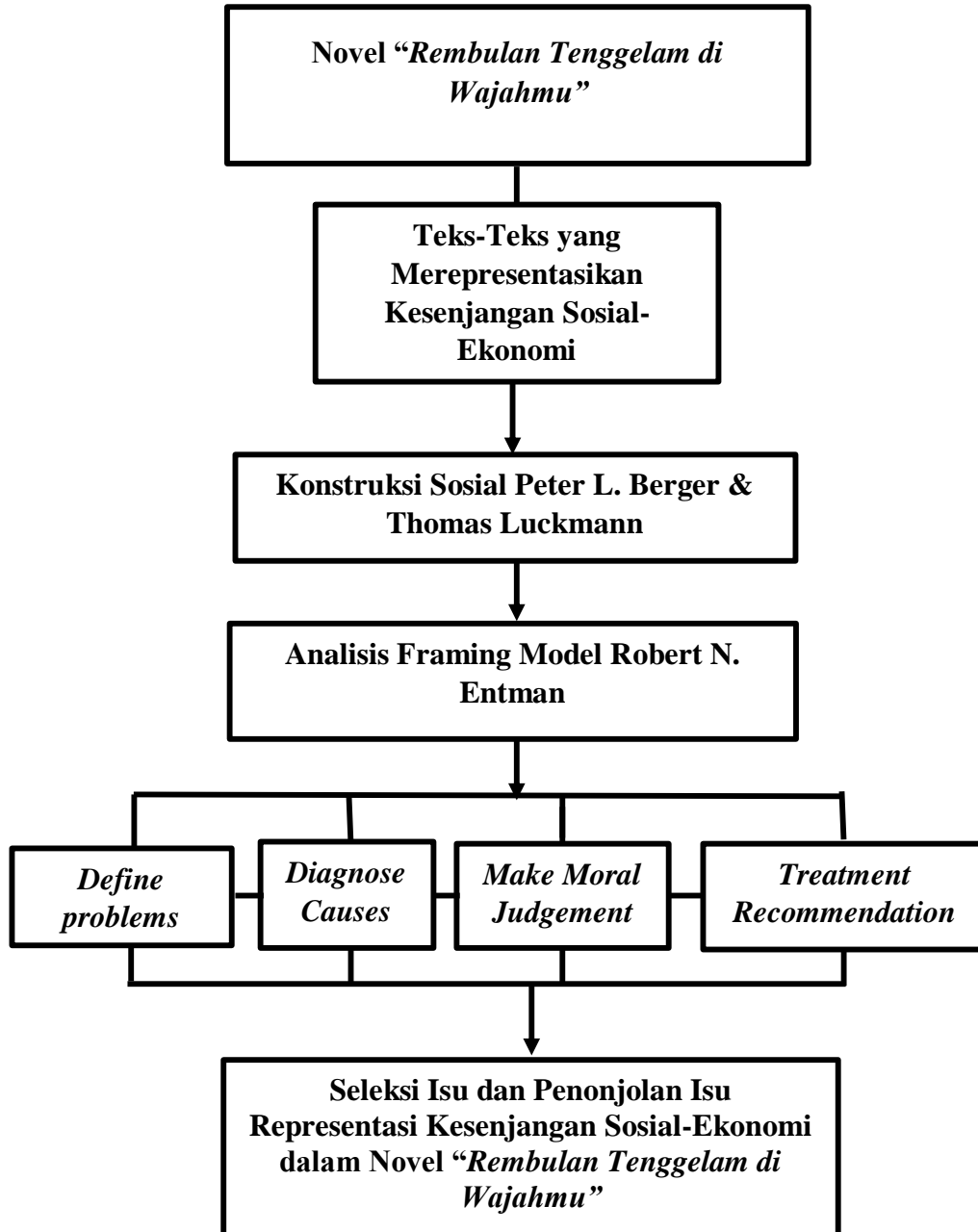
Penelitian ini diharapkan dapat menambah serta memperluas ragam penelitian pada bidang ilmu komunikasi, serta dapat memperkaya bahan referensi dan bahan penelitian terutama pada bidang sosial.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang *framing* dan konstruksi sosial akan kesenjangan sosial-ekonomi yang direpresentasikan dalam teks-teks novel. Selain itu untuk menambah literatur kepustakaan tentang analisis *framing* terkait isu sosial, terutama kepustakaan analisis *framing* pada wacana fiksi.

#### **1.5 Kerangka Pikir Penelitian**

Kerangka pikir merupakan sebuah alat untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan struktur penelitian yang jelas dan mengerucut. Terdapat hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya sehingga rumusan masalah dapat terjawab dan mencapai tujuan yang diinginkan. Pada kerangka penelitian ini, digunakan kajian konstruksi sosial Peter L. Berger & Thomas Luckmann serta Analisis *Framing* model Robert N. Entman. Kajian konstruksi sosial dan analisis *framing* berada dalam paradigma yang sama dan dapat dipadukan, dimana kajian konstruksi realitas sosial dan analisis *framing*, keduanya menyoroti bagaimana realitas di konstruksi dalam media. Konstruksi realitas sosial menjadi dasar pijakan interaksi sosial. Sedangkan analisis *framing* merupakan salah satu metode analisis yang digunakan untuk menguraikan bagaimana media merekonstruksi realitas. Analisis *framing* model ini berfokus 2 dimensi, yakni seleksi isu dan penonjolan isu. Prosedurnya melalui 4 tahapan, yakni *Define Problems*, *Diagnose Causes*, *Make Moral Judgement*, dan *Treatment Recommendation*. Pada penelitian ini, keseluruhan analisis akan difokuskan pada teks-teks novel “*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*” karangan Darwis (Tere Liye).



**Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian**  
(Sumber: Hasil Olah Peneliti, 2024)

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai bahan acuan atau referensi yang selaras dengan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Selain sebagai bahan acuan, penelitian terdahulu dimaksudkan agar tidak terjadinya pengulangan penelitian pada permasalahan yang sama atau sejenisnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang selaras untuk dijadikan sebagai acuan penelitian.:

- a) Skripsi yang berjudul **“Analisis Framing Pesan Sosial pada Film Netflix “The Social Dilemma”** oleh Septyan Ardiansyah, Universitas Muhammadiyah Jakarta (2022). Hasil dari penelitian ini terbagi sesuai dengan 4 tahap dalam analisis framing model Robert N. Entman yang dipaparkan terlebih dahulu dalam tabel (klasifikasi durasi, dialog/audio. dan keterangan) dan kemudian dijabarkan hasil analisisnya dalam bentuk narasi. Secara garis besar, analisisnya ialah (1) *Define Problems* dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 aspek, yakni dari sisi perusahaan teknologi dan sisi teknologi; (2) *Diagnoses Causes* pada penelitian ini ialah ditemukannya kurang pengawasan dan pengarahan batasa terkait penggunaan *handphone* bagi anak-anak dibawah umur yang menjadi sumber masalah; (3) *Make Moral Judgement* pada penelitian ini tidak hanya menampilkan nilai moral, namun juga nilai sosial. Pada tahap ini ditampilkan bagaimana digital mengubah pola perilaku manusia dan bagaimana nilai sosial yang seharusnya (seperti berinteraksi saat makan malam bersama); dan (4) *Treatment Recommendation* pada penelitian ini ialah pencegahan yang bisa dilakukan seperti mematikan notifikasi dan pembatasan penggunaan *gadget* pada anak. Kemudian setelah tahapan tersebut ditempatkan pada 2 dimensi Entman, yakni seleksi isu (berupa permasalahan yang ditampilkan erat dengan perkembangan zaman) dan penonjolan isu (berupa kesadaran pemanfaatan teknologi).

- b) Skripsi yang berjudul **“Pesan Moral dalam Novel *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye*”** oleh Ayu Amanahwati Pertiwi S., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2020). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan pembangunan pesan moral dalam novel *“Rembulan Tenggelam Di Wajahmu”* dengan sebab-akibat dalam kehidupan. Hasil lainnya ditemukan bahwa pesan moral didominasi oleh pesan moral antara manusia sebesar 62%.
- c) Jurnal yang berjudul **“Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel *Gadis Pantai Karya Pramodya Ananta Toer*”** oleh Nur Farida dan Eggy Fajar Andalas, Universitas Muhammadiyah Malang (2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya 5 aspek representasi kesenjangan pada aspek sosial-ekonomi yang terjadi pada masyarakat pesisir dengan perkotaan tahun 1965 yakni aspek ekonomi, pendidikan, lingkungan, sosial, dan budaya. Ditemukan adanya ketidakmerataannya pembangunan karena adanya orientasi perkotaan sebagai pusat peradaban, serta adanya anggapan bahwa masyarakat pesisir hanya orang bawahan.
- d) Jurnal yang berjudul **“Konstruksi Tokoh Utama dalam Novel *Mahaguru karya Damien Dematra (Konstruksi Sosial Peter L Berger)*”** oleh Moch Mufidun, Universitas Negeri Surabaya (2022). Hasil dari penelitian ini menunjukkan pembentukan konstruksi realitas tokoh utama melalui 3 tahapan kajian konstruksi realitas Berger. Pada tahap internalisasi, ditemukan bahwasannya tokoh utama, Hasyim, ditunjukkan dalam bentuk realitas subjektif. Hasyim merupakan tokoh yang terbentuk melalui proses sosial yang dijalaninya, yakni berasal dari keluarga yang religius (menunjukkan peran orang tua), memiliki kecerdasan di atas rata-rata (serta mendapat bimbingan khusus oleh Syekh Mahfudz), selalu mendapat nasihat dari gurunya, dan memiliki dasar pemikiran sendiri (selalu menghargai pemikiran lain walaupun tidak menyetujui pemikiran tersebut, termasuk pemikiran gurunya). Pada tahap eksternalisasi, ditemukan bagaimana Hasyim beradaptasi dengan keadaan sosiokulturalnya, yakni ketika berada di Makkah. Pada momen ini, Hasyim menggunakan bahasa maupun tindakan (yang telah dialaminya dalam proses



internalisasi) sebagai usaha adaptasi. Selain itu menunjukkan bahwa masyarakat sebagai produk manusia. Apabila baik maka akan menghasilkan produk yang baik. Pada tahap objektivasi, sebagai tahapan hasil dari eksternalisasi, digambarkan bahwa Hasyim mendirikan sebuah pesantren dan pada kegiatan yang terjadi di dalamnya, termasuk pada acara dakwahnya.

**Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

NO	NAMA	TINJAUAN	KETERANGAN
1	Septyan Ardiansyah, Universitas Muhammadiyah Jakarta (2022)	Judul	“Analisis Framing Pesan Sosial pada Film Netflix “The Social Dilemma””
		Bentuk	Skripsi
		Metode Analisis	Analisis Framing ( <i>Framing Analysis</i> ) – Kualitatif.
		Kontribusi Pada Penelitian	Penelitian ini berkontribusi dalam aspek penggunaan metode analisis yang sama. Metode analisisnya ialah analisis framing model Robert N. Entman. Kesamaan metode analisis membantu memberikan gambaran peneliti terkait proses analisis dan pengolahan data. Selain itu, walaupun film ini termasuk dalam film dokumenter, pembangunnya ialah plot fiksi. Hal ini menjadi acuan peneliti karena peneliti menggunakan novel yang termasuk dalam karya fiksi.
		Perbedaan Penelitian	Objek dan fokus penelitian merupakan letak perbedaan penelitian. Objek yang digunakan oleh peneliti ialah novel “Rembulan Tenggelam Di Wajahmu”, sedangkan

NO	NAMA	TINJAUAN	KETERANGAN
			<p>penelitian ini menggunakan film Netflix berjudul <i>The Social Dilemma</i>. Kemudian fokus objek penelitian yang dilakukan peneliti ialah menemukan mengetahui bagaimana representasi realitas kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat dikonstruksi melalui teks-teks novel, sedangkan penelitian ini memiliki fokus pada pesan sosial dan pesan moral yang ditampilkan.</p>
2	<p>Ayu Amanahwati Pertiwi S., Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2020)</p>	<p>Judul</p> <p>Bentuk</p> <p>Metode Analisis</p> <p>Kontribusi Pada Penelitian</p> <p>Perbedaan Penelitian</p>	<p>“Pesan Moral dalam Novel <i>Rembulan Tenggelam Di Wajahmu</i> Karya Tere Liye”</p> <p>Skripsi</p> <p>Analisis isi kuantitatif (<i>quantitative content analysis</i>) – Kuantitatif.</p> <p>Kontribusi pada penelitian ini adalah pada penggunaan objek yang sama dan memberikan sudut pandang lain terkait novel “<i>Rembulan Tenggelam Di Wajahmu</i>”.</p> <p>Metode analisis dan fokus objek penelitian merupakan letak perbedaan penelitian. Metode analisis yang digunakan pada peneliti ialah analisis framing (kualitatif), sedangkan penelitian ini menggunakan analisis isi kuantitatif. Kemudian fokus objek penelitian yang dilakukan peneliti ialah menemukan mengetahui</p>

NO	NAMA	TINJAUAN	KETERANGAN
			bagaimana representasi realitas kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat dikonstruksi melalui teks-teks novel, sedangkan fokus objek penelitian ini ialah untuk mengetahui rentang pesan moral dan pesan moral yang dominan dalam novel “ <i>Rembulan Tenggelam Di Wajahmu</i> ”.
3	Nur Farida dan Eggy Fajar Andalas, Universitas Muhammadiyah Malang (2019)	Judul	“Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel <i>Gadis Pantai</i> Karya Pramodya Ananta Toer”
		Bentuk	Jurnal
		Metode Analisis	Sosiologi Sastra (Sosiologi Karya Sastra) – Kualitatif.
		Kontribusi Pada Penelitian	Kontribusi pada penelitian ini adalah pada penggambaran konsep kesenjangan sosial-ekonomi yang juga berada pada novel.
		Perbedaan Penelitian	Metode dan objek penelitian merupakan letak perbedaan dari penelitian. Metode yang akan digunakan oleh peneliti ialah analisis framing, sedangkan penelitian ini menggunakan sosiologi karya sastra. Kemudian pada objek penelitian, penelitian yang akan digunakan oleh peneliti ialah novel “ <i>Rembulan Tenggelam Di Wajahmu</i> ”, sedangkan penelitian ini menggunakan novel <i>Gadis Pantai</i> .

NO	NAMA	TINJAUAN	KETERANGAN
4	Moch. Mufidun, Universitas Negeri Surabaya (2022)	Judul	“Konstruksi Tokoh Utama dalam Novel <i>Mahaguru</i> karya Damien Dematra (Konstruksi Sosial Peter L Berger)”
		Bentuk	Jurnal
		Metode Analisis	Konstruksi Sosial Media Massa – Kualitatif.
		Kontribusi Pada Penelitian	Kontribusi pada penelitian ini adalah pada penggunaan kajian konstruksi sosial Peter L. Berger dan penggunaan media novel sebagai objek penelitian.
		Perbedaan Penelitian	Fokus penelitian dan objek merupakan letak perbedaan dalam penelitian. Fokus penelitian ini berfokus pada konstruksi sosial tokoh utama yang lebih banyak berfokus pada karakter tokoh utama, sedangkan fokus objek penelitian yang dilakukan peneliti ialah menemukan mengetahui bagaimana representasi realitas kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat dikonstruksi melalui teks-teks novel. Kemudian objek penelitian ini merupakan teks-teks novel “ <i>Mahaguru</i> ”, sedangkan peneliti menggunakan teks-teks novel “ <i>Rembulan Tenggelam di Wajahmu</i> ”.

## 2.2 Gambaran Umum Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*

### 2.2.1 Gambaran Umum Novel

Novel "*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*" merupakan novel karya Darwis "Tere Liye" yang termasuk dalam novel bergenre filsafat. Novel ini membahas seputar kehidupan yang seringkali tampak berat padahal memiliki jawaban ataupun solusi sederhana untuk memecahkannya. Latar yang digunakan juga memberikan kesan perlahan dan realistis sehingga pembaca dapat merasakan perpindahan kondisi dan situasinya. Penulis membawa pembaca agar lebih menghargai dan memaknai kehidupan yang dijalani, atau lebih tepatnya tidak spontan menyalahkan takdir atas apa yang terjadi.

Novel ini berkisah tentang Rehan Rajana yang dalam keseluruhan cerita memiliki panggilan yang berbeda, yakni Rehan, Ray, Mas Rae, Si Ceroboh, dan Abang Ray. Ray merupakan sosok yang mengalami dinamika kehidupan sosial dan ekonomi dalam hidupnya. Sebagaimana diungkapkan dalam novel ini, Ray menjalani masa kecil hidup sebagai seorang yatim-piatu di panti bersama Penjaga Panti "sok suci":

*"Maka Rehan tidak bisa terbuka bersama dengan anak-anak panti lainnya sore itu, hari ke-30 puasa. Dia dihukum menunggu di luar bangunan Panti."* (Liye, 2018: 13).

Ketika di panti asuhan, terdapat penyalahgunaan kekuasaan yang terjadi antara Penjaga Panti terhadap anak panti. Penyalahgunaan ini mendorong terjadinya eksploitasi anak dengan mempekerjakan mereka di terminal, seperti menjadi penjaga toilet dan pengamen.

*"... Penjaga panti itu sejak lama menyimpan mimpi secara berlebihan. Mimpi yang membuatnya mati-matian mengumpulkan uang untuk dirinya sendiri. Penjaga panti itu mau naik haji. Peduli amat dari mana uangnya berasal."* (Liye, 2018: 14).

Kemudian Ray digambarkan hidup mengenal kerasnya terminal, termasuk berjudi. Terminal juga menjadi awal mula pertemuannya dengan sosok berwajah menyenangkan yang membawanya untuk mendapatkan 5 jawaban atas 5 pertanyaan besarnya dalam hidup.

*“Tidak ada Ray... kita hanya sedang melakukan perjalanan mengenang masa lalu. Inilah pemberhentian pertamanya. Seharusnya aku memulainya dari panti... Menara-menara kota yang menjulang.”* (Liye, 2018: 41).

Pada kehidupan lamanya di terminal, Ray merasakan kecurangan dari bandar judi ruko pedagang Cina. Hal itu dikarenakan Ray merupakan manusia dengan keberuntungan yang penuh. Pada judinya yang pertama, Ray menghabiskan seluruh putaran dengan kemenangan. Namun di kesempatan selanjutnya, dia kalah telak. Sampai pada akhirnya Ray memenangkan judi di kesempatan terakhir sebelum ditusuk dengan belati.

*“Ray, tahukah kau, keberuntungan hebat milikmu tidak pernah hilang. Sebenarnya saat bermain dadu kau tetap bertuah. Sama beruntungnya dengan malam-malam sebelumnya. Itu takdir langit yang tidak pernah kau sadari. Hanya saja bandar judi curang. Sejak kau selalu menang, mereka meletakkan magnet di dalam tiga dadu. Kemudian dengan mudah menggerakkan butir dadu di dalam tabung sesuai keinginan.... Malam itu mereka tidak menduga kau akan bermain putaran roda. Mereka tidak sempat menyiapkan trik licik untuk melawan tuah milikmu, dan kau benar-benar menghabsi mereka....”* (Liye, 2018: 64).

Setelah menjalani kerasnya hidup di terminal dan sempat menjalani operasi ginjal karena terkena tusukan sebab-akibat perjudian, Ray menjalani hidup di Rumah Singgah. Ray yang hidup dalam kerasnya terminal dengan perjudian dan pertarungan, tidak dapat menahan diri ketika Ilham (seorang anak di Rumah Singgah) dirusak lukisannya. Hal ini menyebabkan kehidupannya kembali berpindah karena berurusan kembali dengan sekelompok penjahat dan mengutamakan ego tingginya.

*“Bungkusan besar itu robek. Sempurna bolong dihajar sesuatu persis di tengahnya.... Lukisan yang dibuat Ilham selama dua bulan terakhir di loteng Rumah. Lukisan yang indah.”* (Liye, 2018: 103-104).

Persinggahannya yang selanjutnya ialah tinggal di bantaran kali yang menjadi awal mula bertemu Plee dan menjadi pencuri berlian. Di bantaran kali, Ray hidup sebagai pengamen di kereta listrik, dari satu gerbong ke gerbong lainnya.

*“Aku akan menawarkan sebuah kesempatan hebat kepadamu Ray... pencurian terbesar yang pernah ada, Ray. Mengambil berlian seribu karat!”* (Liye, 2018: 163).

Pencurian yang berujung pada semi kegagalan itu membawa Ray untuk berpindah tempat kembali. Ia kemudian hidup sebagai pekerja konstruksi hingga dipromosikan menjadi mandor. Liku kehidupan romansa Ray yang pahit manis membawanya kepada kehangatan hidup yang selama ini belum pernah didapatinya lagi. Namun novel ini membawa pembaca agar selalu memahami makna ikhlas dan bersyukur. Karena pada akhirnya Ray harus kehilangan Si Gigi Kelinci atau istrinya dan kembali berhubungan dengan berlian seribu karat.

*“...di dalam beningnya air, berlian itu berkilau amat indah. Tenggelam hampir ssepuruh oleh lumut dasar gentong... Bagi induk bebek kaki Ray mengayuh, tubuhnya mendekati berlian. Tangannya menggapai.”* (Liye, 2018: 327-328).

Berhubungan dengan berlian seribu karat, Ray membangun bisnisnya hingga menggurita. Namun Ray merasakan jatuh bangun bisnis karena adanya konspirasi bisnis liang minyak bersalju.

*“...Mister Liem-lah otak konspirasi penipuan ladang minyak itu. Membujuknya untuk memanfaatkan konsorsium pendanaan yang dimiliki banknya....”* (Liye, 2018: 393).

Konspirasi ini ternyata menjadi awal pembuka fakta besar tentang hidup Ray. Tentang adanya konspirasi kekuasaan dan menjadikan Ray sebagai salah satu korban dari keserakahan kekuasaan oleh Koh Cheu di masa lalu.

*“Ya, Koh Cheu-lah yang membangun Pusat Perbelanjaan di atas puing-puing rumah orang-tuamu, di atas tumpukan tulang behulang orang tuamu.... Selepas kebakaran, Pusat Perbelanjaan itu lantas dibangun atas nama perusahaan orang lain. Sehingga tidak ada yang tahu Koh Cheu-lah yang membakarnya....”* (Liye, 2018: 376).

Kehidupan Ray terus mengalami kehampaan, terlebih setelah Koh Cheu, Istrinya, dan Vin meninggal. Yang mana setelahnya, Ray mulai mengalami sakit yang terus berlipat ganda dan menjadi komplikasi hingga ia koma.

*“... Enam tahun terakhir, persis sejak kepulangannya dari prosesi kremasi Anggrek Putih Dari timur, ketika imperium bisnisnya menggurita tak dikatakan, Ray mulai jatuh sakit-sakitan.... Menggerogoti bukan hanya fisik, tapi sekaligus mentalnya.”* (Liye, 2018: 401).



Pada akhir kisah, ditemukan bahwasannya Ray juga menjadi sebab-akibat dari permasalahan yang terjadi di hidup orang lain. Ray menyebabkan seorang anak harus menjadi yatim-piatu karena terus membanting stir mobil oleh sebab enggan melewati panti tempat tinggalnya dahulu. Kisah ini memperlihatkan pada pembaca untuk melihat dari segala sudut pandang, pelaku-korban, kaya-miskin, dan segala sebab-akibat yang terjadi.

### 2.2.2 Profil Pengarang

Nama Lengkap : Darwis

Nama Pena : Tere Liye

Lahir : Lahat, 21 Mei 1979

Istri : Riski Amelia

Anak : Abdullah Pasai dan Faizah Azkia

Pendidikan : SDN 2 Kikim Timur

SMPN 2 Kikim

SMA Negeri 9 Bandar Lampung

Universitas Indonesia (Akuntansi)

Karya : Berikut karya-karya Tere Liye berdasarkan tahun terbit

- a) Tahun 2005 dengan karya: "*Mimpi-Mimpi Si Patah Hati*";
- b) Tahun 2006 dengan karya: "*Cintaku antara Jakarta & Kuala Lumpur*"; dan "*The Gogons James & The Incredible*";
- c) Tahun 2007 dengan karya: "*Hafalan Shalat Delisa*"; dan "*Moga Bunda Disayang Allah*";
- d) Tahun 2008 dengan karya: "*Bidadari-Bidadari Surga*", berganti judul menjadi "*Dia adalah Kakakku*" (2018); dan "*Senja Bersama Rosie*", berganti judul menjadi "*Sunset*"

- Bersama Rosie*” (2011), berganti judul menjadi “*Sunset dan Rosie*” (2018);
- e) Tahun 2009 dengan karya: “*Burlian*”, berganti judul menjadi “*Si Anak Spesial*” (2018); dan “*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*”;
- f) Tahun 2010 dengan karya: “*Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*”; dan “*Pukat*”, berganti judul menjadi “*Si Anak Pintar*” (2018);
- g) Tahun 2011 dengan karya: “*Eliana*”, berganti judul menjadi “*Si Anak Pemberani*” (2018); “*Ayahku (BUKAN Pembohong)*”; dan “*Kisah Sang Penandai*”, berganti judul menjadi “*Harga Sebuah Percaya*” (2017);
- h) Tahun 2012 dengan karya: “*Sepotong Hati yang Baru*”; dan “*Negeri Para Bedebah*”;
- i) Tahun 2013 dengan karya: “*Negeri di Ujung Tanduk*”; “*Amelia*”, berganti judul menjadi “*Si Anak Kuat*” (2018);
- j) Tahun 2014 dengan karya: “*Dikatakan Atau Tidak Dikatakan, Itu Tetap Cinta*”; “*Rindu*”; dan “*Bumi*”;
- k) Tahun 2015 dengan karya: “*Bulan*”; dan “*Pulang*”;
- l) Tahun 2016 dengan karya: “*#AboutLove*”; “*Hujan*”; “*Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah*”; “*Tentang Kamu*”; dan “*Matahari*”;
- m) Tahun 2017 dengan karya: “*Bintang*”; dan “*#AboutFriends*”;
- n) Tahun 2018 dengan karya: “*Pergi*”; “*Ceros dan Batozar*”; “*Komet*”; dan “*Si Anak Cahaya*”;
- o) Tahun 2019 dengan karya: “*Komet Minor*”; “*#AboutLife*”; “*Sungguh Kau Boleh Pergi*”; dan “*Si Anak Badai*”;
- p) Tahun 2020 dengan karya: “*Selena*”; “*Nebula*”; dan “*Selamat Tinggal*”;
- q) Tahun 2021 dengan karya: “*Pulang Pergi*”; “*Si Anak Pelangi*”; “*Si Putih*”; “*Lumpu*”; “*Janji*”; dan “*Bedebah di Ujung Tanduk*”;

- r) Tahun 2022 dengan karya: “*Si Anak Savana*”; “*Bibi Gill*”; “*Sagaras*”; “*Matahari Minor*”; “*Sesuk*”; dan “*Rasa*”;
- s) Tahun 2023 dengan karya: “*Hello*”; “*Yang Telah Lama Pergi*”; dan “*Tanah Para Bandit*”.
- t) Tahun 2024 dengan karya: “*Teruslah Bodoh Jangan Pintar*” dan “*ILY*”.

### 2.2.3 Tokoh dan Karakter dalam Novel

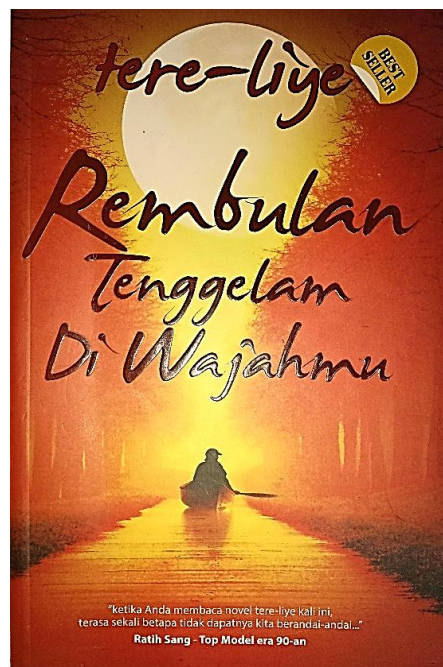
Berikut merupakan tokoh dan karakter yang ada di dalam novel “*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*”:

- |                                 |  |
|---------------------------------|--|
| Rehan Raujana (Ray)             | : Tokoh utama dalam novel, memiliki sifat ambisius dan keras kepala, memiliki keberuntungan sepanjang hidup dan jiwa pelindung, tokoh yang diberikan 5 jawaban atas 5 pertanyaan dalam hidup oleh <i>sosok dengan wajah menyenangkan</i> . |
| Orang dengan wajah menyenangkan | : Sosok misterius yang tidak disebutkan namanya hingga akhir novel, sosok dengan penuh senyuman, jawaban, dan pembawaan yang tenang.   |
| Penjaga Pant                    | : Berambisi naik haji, suka korupsi dana pant, ringan tangan, dan keras hati.  |
| Diar                            | : Teman baik Ray selama di pant asuhan, seorang anak tulus yang merasa memiliki hutang budi pada Ray karena pernah diselamatkan dari Penjaga Pant.   |
| Bang Ape                        | : Bijaksana, suka menasehati, tidak suka perkelahian, menjadi panutan pada Rumah Singgah.  |

- Natan : Sosok di Rumah Singgah yang mudah berbaur, pemuda yang mengajari Ray menjadi pengamen di gerbong kereta.
- Ilham : Seorang anak dari Rumah Singgah yang suka melukis, yang mana karyanya dipajang oleh Ray di gedung tertinggi miliknya.
- Plee : Seseorang yang mengajarkan Ray menjadi sosok tak terbantahkan perintahnya, pencuri berlian, orang yang menyelamatkan dan mengancam hidup Ray masing masing dua kali.
- Fitri : Si Gigi Kelinci, istri Ray, pernah menjadi pelacur dan wanita simpanan pejabat dan petinggi karena paksaan kondisi sejak kecil, memiliki hati yang tulus dan bersih.
- Jo : Memiliki sifat humoris, teman sekaligus rekan kepercayaan Ray dalam bidang konstruksi.
- Koh Cheu : Seorang Taipan yang baik, seorang yang menjadi sebab Ray yatim-piatu, kakek dari Vin.
- Vin (Anggrek Putih Dari Timur) : Gadis ceria yang menaruh hati pada Ray, anak yang dulu berada di bangsal rumah sakit ketika pertemuan Ray dan Fitri.

### 2.2.4 Data Produksi Novel

- Judul Novel : *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*
- Pengarang : Tere Liye
- Cetakan Ke- : 34 (tiga puluh empat), Maret 2018
- Halaman : iv+425 halaman, 20,5 x 13,5 cm
- Nomor ISBN : ISBN 978-979-1102-46-9
- Desain Cover : Eja-creative14
- Penerbit : Penerbit Republika. Jl. Kav. Polri, Blok 1 No. 65 Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta 12620. Telp. (021) 7819127 -28. Fax. (021) 7819121
- Sampul Novel :



**Gambar 2. Sampul Buku Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu**  
(Sumber: Pengambilan Foto Novel Cetak Secara Mandiri oleh Peneliti)

### 2.3 Sastra dan Kesenjangan Sosial-Ekonomi

Prosa (Inggris: *prose*) dalam ranah kesusastraan dikenal sebagai jenis genre sastra tersendiri disamping genre lainnya. Pada dasarnya penggunaan istilah prosa memiliki pengertian yang lebih luas. Penyebutan lain prosa dalam kesastraan ialah fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative teks*), atau wacana naratif (*narrative discourse*) (dalam pendekatan structural semiotik). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti “cerita rekaan (disingkat cerkan)” atau “cerita khayalan”. Maka karya fiksi merujuk pada suatu karya yang kebenarannya tidak perlu ditemukan pada dunia nyata karena adanya sifat rekaan, khayalan, dan sesuatu yang tidak sesungguhnya (Nurgiyantoro, 2018: 2).

Fiksi tidak benar apabila hanya dianggap sekadar atau sebatas hasil kerja lamunan karena ia ditampilkan sebagai hasil dialog, kontemplasi atau perenungan dengan perhatian penuh, dan pemahaman pengarang terhadap kehidupan serta lingkungan. Selain itu fiksi juga dihasilkan atas kerja imajinasi dan khayalan, karena fiksi direnungkan dan dihayati dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran serta intensitas yang tinggi. Fiksi merupakan karya imajinatif yang melandasi segi kreativitas sebagai karya seni dengan kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi menawarkan “model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan (Nurgiyantoro, 2018: 3).

Sarana cerita merupakan ruang dimana pembaca dapat belajar, menghayati dan merasakan secara tidak langsung atas problematika kehidupan yang secara langsung ditawarkan oleh penulis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwasannya cerita fiksi memiliki pengaruh untuk mendorong pembaca agar ikut memikirkan dan memperhitungkan masalah hidup dan kehidupan. Sebab itu, cerita, fiksi, atau kesastraan pada umumnya, sering dianggap dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran manusia agar menjadi lebih bijaksana atau “memanusiakan manusia” (Nurgiyantoro, 2018: 4).

Atas landasan menyarannya pada prosa naratif, fiksi sering dianggap memiliki makna yang sama atau bersinonim dengan cerpen dan novel (Abrams, 1999: 94

dalam Nurgiyantoro, 2018: 5). Sebagai sebuah karya fiksi, terdapat dunia imajinatif yang ditawarkan terkandung dalam novel yang mana memiliki kehidupan yang diidealkan oleh pembaca. Dunia yang keseluruhannya imajinatif ini dibangun atas banyak elemen unsur intrinsik, seperti plot, latar, peristiwa, tokoh (dan penokohan), dan lain-lain. Pengarang mengkreasikan keseluruhannya dengan diimitasi atau dianalogi dengan latar belakang dan peristiwa kehidupan nyata – sehingga memberi kesan bahwa itu benar-benar ada dan terjadi dengan sistem koherensinya sendiri, meskipun bersifat noneksistensial (Nurgiyantoro, 2018: 5).

Novel (Inggris: *novel*) ialah istilah sastra yang menyerap kata dalam bahasa Italia *novella* (Jerman: *novelle*). *Novella* didefinisikan sebagai “sebuah barang baru yang kecil” apabila melihat secara harfiah, dan kemudian didefinisikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams, 1999: 190 dalam Nurgiyanto, 2018: 12). Saat ini, kedua istilah *novella* dan *novella* memiliki kandungan makna dan arti yang sama dalam bahasa Indonesia, yakni istilah ‘novelet’ (Inggris: *novelette*). Novel termasuk dalam karya sastra yang lebih panjang daripada cerpen dan mengoperasikan unsur intrinsik dengan lebih kompleks. Novel dapat mengemukakan sesuatu dalam bentuk penyajian yang lebih banyak, rinci, detail, dan kompleks. Namun seringkali pembaca lebih sulit berkonsentrasi terhadap plot yang disajikan oleh novel karena model kisah yang detail dibandingkan dengan cerpen yang mengalami pemadatan dan pemusatan pada fokus cerita.

Novel merupakan karya sastra yang totalitas dan memiliki bagian atau unsur yang memiliki kaitan satu sama lain dan keeratan dalam saling menggantungkan. Salah satu bagian atau unsur tersebut ialah unsur intrinsik. Unsur pembangun karya sastra itu sendiri secara langsung tidak lain disebut sebagai unsur intrinsik. Unsur-unsur inilah yang menjadikan teks sastra dari sebuah teks, yang akan ditemui secara faktual dalam proses membaca karya sastra. Secara langsung, unsur intrinsik sebuah novel turut serta dalam pondasi pembangunan cerita dengan kepaduan antarbagian unturnya. Dari perspektif pembaca, unsur intrinsik adalah apa yang akan ditemui saat membaca novel (Nurgiyantoro, 2018: 30). Pada konteksnya, sastra novel tentunya dibangun atas dasar bentuk penghayatan kehidupan, atas pengalaman ataupun pengamatan, dari seorang



penulis. Penulis berusaha memproduksi dan mempertukarkan makna kepada pembaca terkait apa yang dipegang olehnya.

Pada pemahaman yang lebih lanjut, penulis yang berusaha memproduksi dan mempertukarkan makna ini menjadi individu yang menciptakan realitas. Menurut Robiansyah (2015: 507-508), realitas merupakan ciptaan dari proses kreatif manusia yang terpapar oleh pengaruh proses sosial dan pemahaman yang didapatkan melalui pengalaman akan kebiasaan-kebiasaan, nilai, norma dan lainnya. Maka dalam produksi dan pertukaran makna ini, penulis berupaya merepresentasikan realitas kondisi yang dipahaminya dalam bentuk teks-teks novel. Salah satunya sebagaimana pada penelitian ini yakni kondisi kesenjangan sosial-ekonomi.

Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi dengan menonjolnya perbedaan dalam bentuk ketidakseimbangan dalam masyarakat (Abdain, 2014, dalam Septiani, Fasa, dan Suharto, 2022: 141). Kesenjangan juga dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan atau jurang pemisah. Pada konteks sosial-ekonomi, kesenjangan merupakan ketidakseimbangan keadaan yang terjadi dalam perlakuan ketika bermasyarakat dan kesejahteraan hidup serta pendapatan di masyarakat. Kesenjangan atau ketimpangan sosial-ekonomi juga dapat tampak dalam kesulitan memperoleh lapangan pekerjaan, perbedaan dari perlakuan hukum, pelanggaran hak, hingga ketimpangan pada akses dalam memperoleh sumber daya yang tersedia.

Pada dasarnya, kesenjangan sosial-ekonomi merupakan suatu bentuk pertentangan dari kesejahteraan sosial-ekonomi. Menurut UU RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, disebutkan bahwa "*Kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya*". Kemudian menurut Undang Undang RI Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial Bab 1 Pasal 2 Ayat 1, disebutkan bahwa "*Kesejahteraan sosial ialah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, dan ketenteraman lahir bathin, yang memungkinkan bagi setiap Warganegara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta*

*masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak azasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila”.*

Di Indonesia yang menganut sistem demokrasi, penerapan sistem ini berlaku tidak hanya pada sektor politik saja tapi juga pada sektor ekonomi. Hal ini sebagaimana tersebut dalam UUD 1945 Pasal 28 E (demokrasi politik) dan UUD 1945 Pasal 33 (demokrasi ekonomi). Pada praktiknya, demokrasi politik merupakan sebuah sistem yang menjembatani peran agar dapat mencapai kesejahteraan sosial. Sebagaimana disebut bahwa keadilan dan kesejahteraan masyarakat tidak akan dapat dicapai bila tidak ada demokrasi politik. Namun apabila menilik realita yang ada, politik seringkali masih menjadi alasan kesejahteraan masyarakat tidak dapat tercapai, salah satunya karena adanya kepentingan para elit politik dan penyalahgunaan kuasa yang tidak memihak kaum miskin.

Maka dari hal tersebut, disampaikan bahwasannya tidak menutup kemungkinan adanya kekuasaan yang semakin memperburuk kesenjangan sosial-ekonomi di masyarakat. Dari hal tersebut, berbagai lapisan masyarakat seringkali menyuarakan keberatan mereka melalui demonstrasi. Namun kritik-kritik terkait regulasi di pemerintahan ini juga diungkap oleh sebagian orang melalui media tertulis (tidak secara fisik melalui demonstrasi). Salah satu media yang digunakan ialah karya sastra. Kekuasaan yang menjadi sebab kesenjangan sosial-ekonomi dan realitasnya dipahami oleh penulis ini dikonstruksi sedemikian rupa dalam proses kreatif karya fiksi. Sebagaimana disebutkan juga sebelumnya bahwa karya fiksi merupakan sarana yang tepat dan memiliki pengaruh untuk mendorong pembaca agar ikut memikirkan dan memperhitungkan masalah hidup dan kehidupan. Penulis memiliki kuasa untuk menonjolkan isu-isu yang ingin diangkatnya.

#### **2.4 Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann**

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan tokoh yang mempopulerkan istilah konstruksi atas realitas sosial yang diperkenalkan dalam buku berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Pada bukunya, digambarkan bahwasannya seorang individu secara terus menerus menciptakan suatu realitas secara subjektif yang dimiliki dan dialami bersama,

ditunjukkan pada hal ini melalui tindakan dan interaksi dalam pembentukan proses sosial. Pada hal ini, realitas sosial dikonstruksi oleh individu dan kemudian merekonstruksinya ke dalam dunia realitas atas dasar intuisi sosial subjektivitas individu (Eriyanto, 2011: 13-15).

Berger dan Luckmann (1990: 61, dalam Eriyanto, 2011: 15) menyebutkan bahwasannya institusi sosial dibangun atas definisi subjektif yang terbentuk dan tercipta serta dipertahankan melalui pola interaksi dan tindakan manusia walaupun nampak nyata secara objektif. Apabila dipadatkan, maka makna yang ditangkap ialah adanya dialektika timbal balik antara individu dan masyarakat, yakni saling menciptakan yang melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Berikut merupakan penjelasan ketiga proses tersebut:

1. **Eksternalisasi** merupakan proses penyesuaian diri sebagai produk manusia dengan dunia sosiokultural. Tahapan ini berlangsung bilamana produk sosial telah tercipta di masyarakat, yang mana kemudian individu akan melakukan penyesuaian diri ke dalam dunia sosio-kulturalnya sebagai bagian dari produk manusia. Berger dan Luckmann mengungkap bahwasannya produk sosial dari proses ini memiliki sifat *sui generis* dalam bahasa Latin, yang berarti dari jenisnya sendiri, yang menunjukkan suatu entitas yang berbeda dari yang umum. Tidak mungkinnya manusia berada dalam lingkungan tanpa gerak dan tertutup.
2. **Objektivasi** merupakan interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang mengalami proses institusionalisasi atau yang dilembagakan. Pada proses dialektika ini, hal terpenting ialah terkait pembentukan signifikansi berupa pembuatan tanda-tanda oleh manusia. Penandaan ini sebagai jembatan dari wilayah-wilayah kenyataan, yang dapat didefinisikan sebagai simbol dan modus linguistik dengan apa transenden semacam itu akan dicapai.
3. **Internalisasi** merupakan proses identifikasi diri oleh individu dengan organisasi atau lembaga sosial dimana individu menjadi bagian anggotanya. Tahapan ini merupakan tahapan atau titik awal sebelum seorang individu menjadi bagian dari produk manusia. Pada bentuk internalisasi yang

kompleks, individu “memahami” dunia di mana ia hidup dan dunia itu menjadi dunia individu sendiri, yang bagaimanapun juga individu tidak hanya “memahami” proses-proses subjektif orang lain yang berlangsung sesaat.

Ketiga tahapan ini merupakan proses dialektika awal untuk melihat bagaimana realitas sosial. Dalam tahapan selanjutnya, peneliti memilih untuk memadukannya dengan analisis framing model Robert N. Entman. Kajian konstruksi sosial dan analisis framing memiliki keterkaitan karena keduanya menyoroti bagaimana realitas sosial ataupun isu dikonstruksi pada media. Pada kajian konstruksi sosial Berger dan Luckmann, fokusnya ialah penekanan bahwa realitas sosial merupakan hasil dari proses konstruksi yang melibatkan interaksi sosial. Sedangkan pada analisis framing model Entman, fokusnya ialah diperuntukkan untuk melihat bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu atau peristiwa. Maka kedua pendekatan ini dapat dipadukan untuk saling melengkapi dalam proses analisis.

### **2.5 Analisis Framing Model Robert N. Entman**

Dalam sudut pandang John Hartley (dalam Eriyanto, 2011: 154), narasi berita dan sebuah novel atau fiksi memiliki kemiripan. Menurut Hartley, terdapat Si Penjahat yang harus dihentikan oleh Si Pahlawan atau Si Pahlawan yang baru akan muncul ketika Si Penjahat itu ada. Narasi atau wacana semacam ini dipandang memiliki perandaian dua belah pihak yang ditampilkan oleh media dan media selalu memiliki kecenderungan antara keduanya. Masih menurut Hartley, dalam sebuah proses komunikasi akan terjadi adanya perhitungan siapa yang diajak berkomunikasi. Yang mana hal ini mendorong munculnya cara komunikasi yang berbeda terhadap isi pesan/peristiwa yang sama apabila khalayak yang diajak berkomunikasi berbeda.

Dalam komunikasi, berbeda dengan pandangan kritis yang melihat bahwasannya media didominasi oleh kelompok tertentu, pandangan konstruksionis yang dipaparkan Hall memiliki sudut pandang yang berbeda. Hall (dalam Eriyanto, 2011: 160-161) disebut menawarkan media yang dipandang menyembunyikan fakta untuk menampilkan fakta yang dikehendaknya, atau disebut sebagai agen

konspiratif. Namun dalam prosesnya, seringkali berlangsung dalam suasana kompleks sehingga tidak disadari. Media dipandang sebagai sebuah agen yang mempopulerkan dan menyebarkan ideologi untuk memengaruhi kesadaran khalayak.

Analisis framing merupakan salah satu metode analisis untuk menemukan bingkai media yang ditujukan untuk memengaruhi kesadaran khalayak. Secara sederhana, analisis framing merupakan salah satu jenis metode analisis teks. Analisis framing dimaknai sebagai analisis bagaimana realitas (peristiwa, kelompok, aktor, atau apapun) dibingkai oleh media. Realitas sosial telah mengalami pembentukan tertentu atau telah dikonstruksi sedemikian rupa dengan penonjolan-penonjolan sisi yang dikehendaki. Maka titik fokus utama dari analisis framing ialah pembentukan pesan melalui teks.

Analisis framing yang termasuk kedalam paradigma konstruksionis ini menampilkan bahwasannya pembuat suatu wacana atau bahasa berperan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial. Pada pengertian lain, pembuat suatu wacana atau bahasa hanyalah jembatan konstruksi realitas, bukan refleksi dari realitas. Analisis framing sendiri memiliki beberapa model dari tokoh yang mengembangkannya, antara lain model Murray Edelman, model Robert N. Entman, model William A. Gamson, serta model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki. Penelitian ini menggunakan model Robert N. Entman. Pengambilan analisis framing model Entman ialah didasarkan pada alasan bahwa termasuk dalam metode analisis yang digunakan untuk menguraikan bagaimana media merekonstruksi realitas. Analisis ini diperuntukan untuk melihat bagaimana media memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari suatu isu atau peristiwa. Pada makna lainnya, analisis ini ini dipergunakan untuk melihat bagaimana media mengemas dan memilih untuk mengonstruksi suatu wacana.

Menurut Entman terdapat 2 dimensi dalam melihat atau mengetahui tampilan framing, yakni seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek tertentu dalam isu/realitas. Pertama, seleksi isu yang dimaksudkan ialah terkait pemilihan aspek dari isu yang ditampilkan. Dalam prosesnya, ada bagian yang dimasukkan dan ada bagian yang tidak dimasukkan. Sehingga tidak semua aspek dari isu/realitas di tampilkan. Kedua, penonjolan aspek tertentu yang dimaksudkan ialah berhubungan

dengan bagaimana suatu realitas/isu ditulis dan ditampilkan dalam teks wacana atau bahasa dengan memunculkan citra tertentu. Pada dasarnya, konsepsi framing model Entman merujuk pada 4 tahapan atau elemen, yakni *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnoses causes* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian deskriptif dipilih untuk digunakan pada penelitian ini. Penelitian deskriptif terbagi menjadi dua, yakni penelitian nonempiris dan empiris (berdasarkan pengamatan dan data). Penelitian nonempiris dilakukan dalam bentuk pemikiran filosofis mendalam atau diskusi kritis tentang satu gejala, atau penelitian historis. Dalam penelitian historis, dikumpulkannya berbagai artefak dan dokumen yang mewakili perkembangan suatu gejala dari waktu ke waktu oleh peneliti. Sedangkan penelitian empiris berwujud studi empiris, antara lain berbentuk studi kasus, survei, *grounded theory*, etnografi, dan fenomenologi yang mana datanya dapat dikumpulkan lewat pengamatan partisipatif ataupun nonpartisipatif (Djiwandono dan Yulianto, 2023: 23-24).

Penelitian deskriptif bukan merupakan penelitian yang ditujukan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi memiliki tujuan hanya menggambarkan variabel, gejala, ataupun tanda keadaan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuat kesimpulan yang bersifat umum atau generalisasi, namun dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atas suatu gejala fenomena yang terjadi (Hikmawati, 2017: 88). Tipe penelitian ini merupakan tipe yang menekankan pada urgensi dalam memahami fenomena dan masalah dalam kehidupan sosial dengan tujuan membuat penggambaran berdasarkan kondisi realitas dan secara sistematis. Sejalan dengan hal ini, penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif nonempiris dengan model analisis framing model Robert N. Entman untuk menemukan representasi realitas kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat yang dikonstruksi melalui teks-teks novel "*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*".

### 3.2 Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan metode yang dipilih untuk penelitian ini. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dinilai lebih humanistik karena dapat ditemukannya cara pandang, cara hidup, atau ungkapan emosi. Pendekatan ini dapat menemukan pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu masalah sosial atau masalah manusia (Patilima, 2013 dalam Saleh, 2017: 5). Pendekatan kualitatif memberikan penekanan pada makna, penalaran, definisi terhadap suatu situasi tertentu serta mengutamakan proses dibandingkan dengan hasil akhir (Rukin, 2019:6).

Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017: 4), metode penelitian kualitatif merupakan sebuah aturan atau tahap penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk deskriptif, yakni lisan dari orang-orang, kata-kata tertulis, serta dari perilaku yang muncul dan dapat diamati. Pendekatan ini digiring pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Selain itu, menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2017: 5), penelitian yang termasuk dalam metode kualitatif ialah penelitian dengan latar alamiah dengan keterkaitan berbagai metode dalam prosesnya yang bertujuan menginterpretasikan fenomena yang terjadi.

Penelitian dengan pendekatan kualitatif memiliki hubungan erat dengan berbagai persepsi, ide, gejala sosial, ataupun fenomena yang bersifat dinamis yang tidak dapat diukur dengan angka secara keseluruhan. Penelitian ini sebuah upaya dalam membangun pandangan yang lebih rinci serta untuk menemukan pemahaman dari suatu fenomena dengan latar berkonteks khusus. Penelitian ini juga tidak menggunakan prosedur kuantifikasi seperti analisis statistik dan sejenisnya. Maka penelitian ini berusaha menggambarkan bagaimana bentuk representasi realitas kesenjangan sosial-ekonomi dibangun dalam novel "*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*" dengan menerapkan analisis framing model Robert N. Entman.

### 3.3 Paradigma Penelitian

Paradigma atau pendekatan dalam definisi menurut Wimmer & Dominick ialah seperangkat prosedur, teori, serta asumsi yang menjadi landasan terkait cara pandang peneliti melihat dunia. Terdapat 2 sifat pendekatan, yakni bersifat



membatasi pandangan dan bersifat selektif. Sifat ini memiliki arti bahwasannya perspektif terkait realitas merupakan penentu atas perilaku orang. Realitas yang ditangkap dan kita tafsirkan bukanlah realitas yang utuh. Hal ini disebabkan karena adanya proses memerhatikan dan menginterpretasi dalam proses pemahaman stimulus dari realitas yang ditemui serta mengabaikan stimulus lainnya. (Kriyantono, 2014: 48).

Terdapat 4 landasan falsafah yang dapat digunakan sebagai pembeda antarpendekatan *positive/objective*, *subjective-critical*, dan *subjective-constructivism*, yaitu ontologis, epistemologis, aksiologis, dan metodologis. Perbedaan antarpendekatan akan dijelaskan pada tabel dibawah ini sebelum penjelasan terkait paradigma yang digunakan pada penelitian ini:

**Tabel 2. Perbedaan Paradigma Penelitian**

<i>Classical (Positive/ Objective)</i>	<i>Subjective-Critical</i>	<i>Subjective- Constructivism</i>
<b>Ontologis</b>		
<p><i>Realism:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas yang “<i>real</i>” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang universal pemberlakuannya; walaupun mungkin hanya dapat diperoleh secara probabilistik akan kebenaran pengetahuan terkait itu.</li> <li>• <i>Out there</i> (di luar atau tidak berada pada dunia subjektif peneliti).</li> </ul>	<p><i>Historical Realism:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas yang teramati (<i>virtual reality</i>) merupakan realitas “semu” yang proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik berperan sebagai pembentuknya.</li> </ul>	<p><i>Relativism:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas merupakan konteks sosial, memiliki sifat relatif pada kebenaran suatu realitas, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</li> <li>• Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu pelaku</li> </ul>

<i>Classical (Positive/ Objective)</i>	<i>Subjective-Critical</i>	<i>Subjective- Constructivism</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terdapat standar tertentu yang bebas dari konteks dan waktu serta digeneralisasi dalam pengukurannya.</li> </ul>		sosial, sehingga realitas dipahami secara beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman, konteks dan waktu
<b>Epistemologis</b>		
<i>Dualist/ Objectivity:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.</li> <li>• Tidak diperbolehkan adanya subjektivitas atau bias pribadi dalam penilaian</li> </ul>	<i>Transactionalist/ Subjectivist:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijabatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i>.</li> </ul>	<i>Transactionalist/ Subjectivist:</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.</li> <li>• Peneliti &amp; objek atau realitas yang diteliti merupakan kesatuan realitas yang tidak terpisahkan.</li> </ul>
<b>Aksiologis</b>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian</li> </ul>

<i>Classical (Positive/ Objective)</i>	<i>Subjective-Critical</i>	<i>Subjective- Constructivism</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i>.</li> <li>• Tujuan penelitian: eksplanasi, prediksi, dan control realitas sosial.</li> </ul>	<p>tak terpisahkan dari suatu penelitian.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual, advocate</i> dan aktivis.</li> </ul>	<p>tak terpisahkan dari suatu penelitian.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial yang diteliti.</li> </ul>
<b>Metodologis</b>		
<p><i>Intervionist:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hypothetico-deductive method</i>; melalui laboratorium eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif.</li> </ul>	<p><i>Participative:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan analisis multilevel yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial.</li> </ul>	<p><i>Reflective/ Dialectical:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan.</li> </ul>

Sumber: Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (2014: 51-52)

Apabila dihubungkan dengan pemaparan tabel diatas, penelitian ini menggunakan acuan paradigma *subjective-constructivism* atau paradigma konstruksionis. Pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi realitas

kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat dikonstruksi melalui teks-teks novel oleh penulis melalui teks-teks novel “*Rembulan Tenggelam di wajahmu*”. Paradigma konstruksionis ialah sebuah pendekatan yang menampilkan bahwasannya suatu realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwasannya kebenaran dari sebuah peristiwa atau isu bersifat relatif dari pelaku sosial yang membentuknya.

Apabila menilik dari dimensi-dimensi diatas, kesesuaian penelitian ini dengan paradigma konstruksionis ialah dikarenakan:

1. **Secara Ontologis.** Realitas terkait kesenjangan sosial-ekonomi yang dikonstruksi oleh penulis atau pembuat wacana kebahasaan ini merupakan realitas yang terbentuk melalui riset dan pengalaman. Sebagai seorang penulis, Tere Liye melakukan riset terlebih dahulu yang mana hal tersebut juga memengaruhi kebenaran realitas yang ditampilkan. Kemudian dari segi pribadi penulis, Tere Liye juga merupakan seorang lulusan program studi Akutansi yang mana ia memiliki sudut pandang orang yang menggeluti bidang ekonomi. Tere Liye juga merupakan sosok yang aktif menyuarakan kritik melalui akun media sosialnya, terkait isu permasalahan sosial-ekonomi dan kuasa politik. Maka realitas ini juga dipengaruhi oleh pembentukan sosial yang telah dialaminya secara langsung, melalui risetnya, atau melalui pembentukan sosial atas dorongan kritik yang sering ia lakukan.
2. **Secara Epistemologis.** Dimensi ini menyangkut keterlibatan peneliti dalam hubungannya akan hal yang diteliti. Pada paradigma konstruksionis, peneliti dan objek yang diteliti atau realitas yang ingin diketahui ialah satu kesatuan. Pada penelitian ini, objek yang digunakan ialah teks-teks novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” sebagai rujukan utama. Kemudian peneliti juga menggunakan literatur lainnya sebagai rujukan pendukung. Hal ini menunjukkan bahwasannya interaksi yang terjadi antara peneliti dan objek atau realitas yang ingin diteliti ialah interaksi satu arah atau tanpa adanya umpan balik (*feedback*) dari objek. Karena tidak adanya *feedback*, menyebabkan peneliti memiliki subjektifitas dan otoritas dalam penelitian. Hal ini mengarah

atau menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki peneliti terkait objek penelitian dapat mewakili realitas yang ada secara relatif.

3. **Secara Aksiologis.** Dimensi aksiologis pada paradigma konstruksionis bersangkutan dengan nilai, etika, dan pilihan moral peneliti dalam penelitian. Selain itu karena beragamnya subjektivitas pelaku sosial yang diteliti, peneliti juga berperan sebagai fasilitator melalui penafsiran *framing* terhadap teks-teks dalam novel. Peneliti dalam hal ini tidak dapat berdialog dengan objek penelitian. Namun teks-teks yang dipilih dan telah disesuaikan dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian dinilai dapat menampilkan realitas sosial yang ada dalam penelitian ini.
4. **Secara Metodologis.** Dimensi ini mengutamakan pada empati dan interaksi dialektis antara peneliti-informan dalam merekonstruksi realitas yang diteliti. Analisis framing model Entman merupakan salah satu analisis tekstual, yang mana menimbulkan tidak dapat terpenuhinya dialog antara peneliti dengan informan penelitian. Maka hal yang diutamakan dalam penelitian ini ialah teks sebagai objek. Yang kemudian sebagai alat untuk memperkuat ialah melalui literatur terkait realita tujuan penelitian.

### 3.4 Fokus Penelitian

Novel “*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*” merupakan novel dengan bentuk yang kompleks serta memiliki banyak nilai sosial, agama, dan nilai lainnya. Oleh karena itu perlu adanya pembatasan fokus penelitian supaya dapat mempermudah penelitian serta tidak menyebabkan peneliti terjebak pada data. Fokus penelitian ini ialah melalui kajian konstruksi realitas sosial Berger & Luckmann dan metode analisis dari analisis framing Berger & Luckmann. Pada hal ini, peneliti melakukan analisis dengan 2 dimensi analisis framing model Entman, yakni seleksi isu dan penonjolan aspek dari realitas/isu terkait bagaimana representasi realitas kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat dikonstruksi melalui teks-teks novel “*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*”. Dalam proses memperoleh kedua dimensi tersebut, akan dilakukan dalam 4 elemen atau tahapan, yaitu *define problems*, *diagnoses causes*, *make moral judgement*, dan *treatment*

*recommendation*. Yang mana setelah dianalisis, hasil tersebut akan diolah pada kajian konstruksi realitas sosial Berger & Luckmann.

### **3.5 Definisi Konsep**

Definisi konsep merupakan bagian yang ditunjukkan agar tidak terjadinya tafsiran penelitian yang menyimpang dan melebar. Definisi konsep menjadi batasan dan pedoman dalam penelitian. Berikut merupakan perumusan definisi konseptual penelitian ini:

#### a) Representasi

Representasi merupakan sebuah penggambaran bagaimana sebuah kondisi akan individu, kelompok, tindakan, masyarakat ditampilkan dalam sebuah teks. Pada penelitian ini, bentuk representasi didapatkan melalui teks-teks novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*".

#### b) Realitas

Realitas merupakan sebuah konstruksi "kenyataan" secara subjektif terhadap objek tertentu. Pada penelitian ini, realitas yang dimaksudkan ialah konstruksi Tere Liye (penulis novel) terhadap isu kesenjangan sosial-ekonomi dalam masyarakat. Realitas ini ditampilkan dan didapatkan melalui teks-teks novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*".

#### c) Kesenjangan Sosial-Ekonomi

Kesenjangan sosial-ekonomi merupakan bentuk ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Pada konteks sosial, ketimpangan yang dimaksudkan ialah perbedaan cara memandang dan berinteraksi di masyarakat terhadap masyarakat kelas bawah dan kelas atas, serta kondisi sosial diri ketika bermasyarakat. Sedangkan pada konteks ekonomi, ketimpangan yang dimaksudkan ialah perbedaan harta kekayaan, kesempatan dan kesejahteraan hidup.

#### d) Analisis Framing Model Robert N. Entman

Analisis framing ialah salah satu metode analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana media mengonstruksi isu atau realitas dalam bentuk wacana atau bahasa. Namun analisis framing tidak digunakan terkait nilai positif atau negatif dari pemberitaan media. Analisis framing model Entman merupakan salah satu model perangkat *framing* yang menekankan pada seleksi isu dan penonjolan aspek terhadap isu/realitas. Analisis model ini akan melalui 4 tahapan atau elemen, yakni *define problems, diagnoses causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*.

### 3.6 Unit Analisis

Analisis framing merupakan salah satu metode analisis untuk menemukan bingkai media yang ditujukan untuk memengaruhi kesadaran khalayak. Secara sederhana, analisis framing merupakan salah satu jenis metode analisis teks. Analisis framing dimaknai sebagai analisis bagaimana realitas (peristiwa, kelompok, aktor, atau apapun) dibingkai oleh media. Realitas sosial telah mengalami pembentukan tertentu atau telah dikonstruksi sedemikian rupa dengan penonjolan-penonjolan sisi yang dikehendaki. Maka titik fokus utama dari analisis framing ialah pembentukan pesan melalui teks.

Analisis framing yang dikemukakan oleh Robert N. Entman (dalam Eriyanto, 2011: 221-230) ialah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ialah tabel unit analisis model Robert N. Entman:

**Tabel 3. Unit Analisis Model Entman**

DIMENSI	KETERANGAN
<b>Seleksi Isu</b>	Dimensi ini berhubungan dengan pemilihan fakta. Dari kompleks dan beragamnya realitas, media memilih fakta mana yang akan diseleksi dan ditampilkan. Pada dimensi ini tidak semua aspek isu akan ditampilkan, akan ada bagian yang dimasukkan ( <i>included</i> ), namun juga ada yang tidak ( <i>excluded</i> ).

DIMENSI	KETERANGAN
<b>Penonjolan Aspek</b>	Dimensi ini berhubungan dengan penulisan fakta. Setelah aspek tertentu terseleksi dari suatu isu, maka selanjutnya ialah bagaimana aspek tersebut dituliskan. Dalam hal ini termasuk juga bagaimana citra ditampilkan serta pemakaian kalimat atau kata.

Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (2011: 222)

### 3.7 Kategorisasi Penelitian

Kategorisasi penelitian merupakan bagian yang berpedoman atau mengacu pada teori yang digunakan dengan tujuan adanya sistematisasi berupa pengkotakan dan pengsubkotakan data sesuai dengan unsur-unsur penelitiannya. Teori yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis framing model Robert N. Entman yang mengacu pada dimensi seleksi isu dan penonjolan aspek. Terdapat 4 tahapan atau elemen untuk mencapai kedua dimensi tersebut, yakni *define problems*, *diagnoses causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation* sebagai berikut:

**Tabel 4. Kategorisasi Penelitian**

TAHAPAN/ELEMEN	KETERANGAN
<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu isu atau peristiwa dilihat? Sebagai masalah apa atau sebagai apa?
<i>Diagnoses Causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Disebabkan oleh apa peristiwa atau isu itu dilihat? Apa atau siapa (aktor) yang dianggap menimbulkan atau penyebab masalah?
<i>Make Moral Judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Dalam menjelaskan masalah, nilai moral apa yang disajikan? Menjelaskan masalah termasuk juga dalam melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan dalam masalah.
<i>Treatment Recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian seperti apa yang ditawarkan atau diajukan dalam mengatasi isu atau masalah? Dalam mengatasi isu atau masalah, jalan seperti apa yang perlu ditempuh atau ditawarkan?



Sumber: Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (2011: 223-224)

### **1) *Define Problems***

Elemen pertama ialah *define problems* (pendefinisian masalah). Elemen ini berperan sebagai *master frame* atau bingkai yang paling utama. Pada elemen ini, suatu isu atau peristiwa akan dipahami, yang mana peristiwa yang satu tentu dapat dipahami secara berbeda. Bagaimana peristiwa atau isu dipahami, maka begitupula realitas akan terbentuk atau terkonstruksi. Perbedaan pemahaman ini tidak menunjukkan adanya indikasi satu pemahaman lebih baik dari pemahaman lainnya. Namun hanya sebatas pada akan adanya kemungkinan munculnya banyak penafsiran dan pemaknaan yang bisa jadi semuanya sah dalam menggambarkan isu atau peristiwa.

### **2) *Diagnoses Causes***

Elemen kedua ialah *diagnoses causes* (memperkirakan penyebab masalah) yang berfokus pada aktor atau penyebab dari suatu isu atau peristiwa. Terdapat 2 macam pemahaman penyebab, yakni dapat berarti apa (*what*) dan siapa (*who*). Karena adanya aktor atau penyebab yang perlu diketahui, maka hal ini dapat menyebabkan suatu isu dipahami secara berbeda karena secara tidak langsung memiliki penyebab masalah yang berbeda pula. Dalam elemen ini pula dapat nampak bagaimana citra dibentuk karena akan adanya limpahan pelaku dan korban.

### **3) *Make Moral Judgement***

Elemen ketiga ialah *make moral judgement* (membuat pilihan moral) yang digunakan sebagai “pembenaran” dari dua elemen sebelumnya. Elemen ini dibentuk ketika kedua elemen sebelumnya telah terpenuhi, dalam upaya mendukung gagasan tersebut, maka perlu dilihat suatu argumentasi kuat. Argumentasi atau gagasan ini biasanya dikutip berhubungan dengan sesuatu yang telah dikenal dan familiar di telinga khalayak sehingga meningkatkan kemungkinan validasi.

#### 4) *Treatment Recommendation*

Elemen terakhir ialah *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini digunakan dalam proses menilai atau mengukur hal apa yang dikehendaki pembuat wacana atau bahasa sebagai penyelesaian masalah. Dalam hal ini, perlu dilihat kembali siapa atau apa yang dianggap sebagai pihak yang “salah” atau menjadi pelaku penyebab dari suatu peristiwa. Karena terdapat kemungkinan bahwa penekanan penyelesaian akan berfokus pada si pelaku.

### 3.8 Teknik Pengumpulan Data

#### a) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan sebuah teknik dalam memperoleh data yang berupa dokumentasi, baik berbentuk tulisan, audio, suara, ataupun gambar. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2017: 2016) dokumen didefinisikan sebagai setiap film ataupun bahan yang tertulis, namun tidak termasuk record. Hal ini disebabkan karena record ialah susunan dari seseorang ataupun kelompok tertentu (lembaga) dalam bentuk setiap pernyataan tertulis yang diperuntukan dalam keperluan penyajian akunting (dengan dasar permintaan) atau pengujian suatu peristiwa.

Dokumen digunakan untuk pengujian dan penafsiran karena berbentuk sumber data yang stabil. Pada penelitian ini, yang dimaksudkan sebagai dokumentasi ialah dokumen berbentuk tulisan atau teks. Dokumentasi berbentuk tulisan yang digunakan ialah tulisan (teks-teks) novel “*Rembulan Tenggelam Di Wajahmu*” edisi ke-34 karya Tere Liye yang didapatkan secara langsung oleh peneliti melalui toko buku.

#### b) Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan merupakan sebuah teknik dengan cara mengkaji dan menganalisis literatur ataupun sumber pustaka. Pada dasarnya, studi kepustakaan memiliki 4 ciri utama, yakni peneliti bertemu muka dengan teks, data literatur yang bersifat ‘siap pakai’, bukan berasal dari tangan pertama ataupun lapangan yang umumnya disebut sebagai sumber sekunder, dan tidak adanya pembatasan ruang

dan waktu (Zed, 2023: 4-5). Pada penelitian ini, kegunaan utama studi kepustakaan ialah untuk melengkapi data terkait studi konstruksi sosial pada karya sastra dan kesenjangan sosial-ekonomi.

### **3.9 Teknik Analisis Data**

Pada pengaturan analisis data yang sistematis dan logis, analisis ini dilaksanakan dalam setiap bagian proses penelitian, yakni sejak awal penelitian. Analisa pada penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terhubung dalam tiga perputaran proses utama sebagai berikut:

#### **(1) Reduksi data**

Reduksi data ialah sebuah tahapan memilah dan kemudian merangkum data yang telah secara teliti dan rinci disesuaikan dengan tema dan polanya. Pada proses ini, peneliti dituntut untuk berpikir sensitif dengan dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai dari sebuah penelitian. Proses ini dilakukan agar tidak terjadinya penumpukan data dan mempermudah peneliti dalam menemukan pandangan yang jelas terstruktur.

#### **(2) Display Penyajian Data**

Pembangun pada display penyajian data ialah berupa bagan, uraian singkat, hubungan antarkategori, dan semisalnya. Menurut Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017: 92-93), data yang paling sering ditampilkan pada penelitian kualitatif ialah data dalam bentuk teks naratif. Bentuk tampilan ini mempermudah satu proses dalam pemahaman fenomena yang terjadi dan dapat membentuk pola perencanaan untuk penelitian selanjutnya.

#### **(3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Menurut Miles dan Huberman (dalam Saleh, 2017: 92-93), penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara berulang. Kesimpulan awal yang bersifat sementara akan mengalami perubahan apabila tidak adanya dukungan data dan bukti. Namun akan terjadinya kesimpulan kredibel dari kesimpulan sementara bila mana terdapat bukti-bukti valid dan konsisten yang mendukung.

### 3.10 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan bagian untuk memperkuat keilmiah penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan karena perlunya suatu data penelitian memiliki kredibilitas dalam upaya meningkatkan derajat kepercayaan (Moleong, 2009: 320). Menurut Denzin (dalam Moleong, 2009: 330-332) terdapat 4 macam triangulasi data, yakni triangulasi sumber, metode, penyidik, dan teori. Penelitian ini menggunakan **triangulasi sumber**. Triangulasi jenis ini digunakan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dengan alat dan waktu yang berbeda. Sebagaimana disebutkan bahwa penelitian ini menggunakan sumber dari Tere Liye (berupa novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*") dan dari sumber-sumber lain dalam pengumpulan data studi kepustakaan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini berfokus pada teks-teks novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” yang mengandung representasi realitas kesenjangan sosial ekonomi. Menurut hasil penelitian ini, kesenjangan sosial-ekonomi dalam teks-teks novel direpresentasikan melalui 3 macam kesenjangan sosial dan 3 macam kesenjangan ekonomi. Melalui *framing* Entman, ditemukan bahwa keenam macam kesenjangan ini membaaur menjadi satu dan saling memengaruhi realitas yang terbentuk. *Framing* Entman ini menemukan bahwa ketimpangan yang terjadi dalam teks novel tidak secara ‘alami’, namun atas dasar campur tangan orang kaya dan orang yang berkuasa. Namun penyelesaiannya cenderung dibebankan kepada pihak orang miskin dan yang tidak berkuasa dalam bentuk penerimaan dan penyelesaian dengan cara baik. Pesan media berupa novel yang terbentuk ini merupakan proses eksternalisasi dari dalam diri pengarang, sebagai hasil konstruksi sosial.

Didapatkan hasil bahwa konstruksi sosial atas representasi realitas kesenjangan sosial-ekonomi lebih dominan direpresentasikan dalam kesenjangan ekonomi dan menggunakan sudut pandang korban. Konstruksi sosial dalam karya sastra ini menunjukkan bahwa realitas yang ditampilkan merupakan hasil dari latar yang berbeda-beda. Pada seleksi isu, ditampilkan bahwa teks-teks ini mengonstruksi permasalahan dalam bentuk kesenjangan sosial dan kesenjangan ekonomi serta sebab-akibat dalam kuasa. Tampak bahwa ada dua jenis penggunaan kuasa, yakni penyalahgunaan kuasa dan penggunaan kuasa untuk memperkecil kesenjangan. Teks-teks novel ini lebih banyak mengambil sudut pandang korban sehingga orang yang berkuasa dominan dibentuk menjadi pelaku. Tetapi disetiap permasalahan kuasa atas kesenjangan ini, ditampilkan bahwa pemilik kuasa melakukan “penebusan dosa” atas penyalahgunaan kuasa. Sedangkan pada penonjolan isu, ditampilkan bahwa teks-teks ini dominan mengonstruksi bahwa terdapat kuasa

yang memengaruhi kesenjangan sosial ekonomi dan berfokus pada sebab-akibat kesenjangan sosial-ekonomi karena mempertanyakan tentang keadilan hidup.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memiliki beberapa saran yang dapat diharapkan dapat bermanfaat dan berguna, antara lain:

1. Penelitian ini berfokus pada analisis *framing* akan representasi realitas kesenjangan sosial ekonomi dalam teks-teks novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*". Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian analisis *framing* terkait kesenjangan sosial-ekonomi dalam media yang berbeda, seperti media sosial dan portal berita. Karena media sosial dan portal berita merupakan media dengan ruang yang faktual.
2. Pada khalayak yang hendak dan telah membaca teks-teks novel diharapkan untuk memilah kembali pemahaman yang didapatkan, karena teks-teks novel merupakan hasil konstruksi keyakinan dari pengarang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Bungin, M. Burhan. 2011. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi dan Keputusan Konsumen serta Kritik Terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann (Cetakan ke-2)*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Djiwandono, Patrisius Istiarto dan Wawan Eko Yulianto. 2023. *Penelitian Kualitatif itu Mengasyikan: Metode Penelitian untuk Bidang Humaniora dan Kesusastaan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Dyatmika, Teddy. 2021. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media (Cetakan ke-6)*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Hikmawati, Fenti. 2020. *Metodologi Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Kriyantono, Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi (Cetakan ke-7)*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Li, Tania Murray. 2012. *The Will to Improve: Perencanaan, Kekuasaan, dan Pembangunan di Indonesia*. Tangerang Selatan: PT Wahana Aksi Kritika (Marjin Kiri).
- Liye, Tere. 2018. *Rembulan Tenggelam Di Wajahmu (Cetakan ke-34)*. Jakarta: Penerbit Republika.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cetakan ke-26)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Solatun. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2018. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachbini, Didik J. dan Rusli Abdulah. 2020. *Musuh Bangsa Bernama Kesenjangan Sosial*. Institute for Development of Economics and Finance (INDEF).
- Saleh, Sirajuddin. 2017. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan.

Zamroni, Mohammad. 2009. *Filsafat Komunikasi: Pengantar Ontologis, Epistemologis, Aksiologis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zed, Mestika. 2023. *Metode Penelitian Kepustakaan (cetakan ke-6)*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

### **Jurnal**

Alamsyah, Femi Fauziah. (2020). Representasi, Ideologi dan Rekonstruksi Media. *Al-I'lam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(2): 92-99.

Arofat, Syiqqil. (2014). Diskursus Peminggiran Anak Jalanan. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 3(1): 23-33.

Chrisanty, Priscilla. (2012). Konstruksi Realitas Keotoriteran Presiden Sukarno dalam Novel: Analisis Framing Teks Novel *The Year of Living Dangerously*. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(1): 31-36.

Farida, Nur dan Eggy Fajar Andalas. (2019). Representasi Kesenjangan Sosial-Ekonomi Masyarakat Pesisir dengan Perkotaan dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramodya Ananta Toer. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1): 73-90.

Liberta, Ema Frinentia. (2021). Konstruksi Sosial Anak dalam Serial Novel “*Mata Karya Okky Madasari*” (Teori Konstruksi Sosial Peter Ludwig Berger). *Bapala*, 8(5): 28-39.

Muawanah dan Teguh Supriyanto. (2016). Pandangan Dunia Pengarang dan Konteks Sosial “*Rumah Tanpa Jendela*” Karya Asma Nadia. *SELOKA*, 5(1): 96-104.

Mufidun, Moch. (2022). Konstruksi Tokoh Utama dalam Novel *Mahaguru* karya Damien Dematra (Konstruksi Sosial Peter L. Berger). *Bapala*, 9(3): 124-131.

Pohan, Muhammad Munawir. (2018). Analisis Framing Nilai Siri’ pada Sosok Zainuddin dalam Novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck*. *HIJRI: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 7(1): 98-110.

Pramesti, Ardhea Ayutya dan Eggy Fajar Andalas. (2023) Konstruksi Sosial Wanita Ideal dalam Novel *Gadis Minimarket* Karya Sayaka Murata. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 19(2): 187-197.

Ramadita, Desta Anjani, Lilis Karwati, dan Lulu Yuliani. (2023). Peran Pengasuh Panti Asuhan dalam Melaksanakan Fungsi Pengganti Keluarga (Studi Kasus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Amanah Tasikmalaya). *SJCE*, 2(2).



- Riadi, Bagus. (2020). Menggugat Hegemoni Demokrasi: *Disciplinary Power Demokrasi di Negara Dunia Ketiga*. *POLITEIA: Jurnal Ilmu Politik*, 12(1): 80-96.
- Robiansyah, Ahmad. (2015). Konstruksi Realitas Kaum Perempuan dalam Film “Wanita Tetap Wanita” (Analisis Semiotika Film “Wanita Tetap Wanita”). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 3(3): 504-518.
- Syawie, Mochamad. (2011). Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial. *Informasi*, 6(3): 213-219.
- Widodo, Anhar. (2009). Perempuan dalam Narasi Pascakolonial (Novel *Berkisar Merah* Karya Ahmad Tohari). *Jurnal Komunikasi*, 4(1): 85-94.

### **Skripsi**

- Ardiansyah, Septyan. 2022. *Analisis Framing Pesan Sosial pada Film Netflix “The Social Dilemma”*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Chodri, Choiril. 2013. *Konstruksi Sosial Kehidupan Penjual Tahu dalam Film Features Dokumenter Dongeng Rangkas*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Primana, Isma Yudi. 2016. “*Wacana Etnosentrisme dalam Novel (Analisis Wacana Kritis dalam Novel Tenggelmnya Kapal Van der Wijck)*”. Universitas Lampung.
- Suryadi, Ayu Amanahwati Pertiwi. 2020. “*Pesan Moral dalam Novel Rembulan Tenggelm Di Wajahmu Karya Tere Liye*”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Zakaria, Ahmad. 2010. “*Kebijakan Redaksional Surat Kabar Repubika dalam Penulisan Berita pada Rubrik Internasional.*”. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

### **Internet**

- Badan Pusat Statistik, Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023, 2023. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2023/07/17/2016/profil-kemiskinan-di-indonesia-maret-2023.html>. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2023, pukul 07.50 WIB.
- Emka Humam, Biografi Tere Liye, Penulis Serba Bisa Indonesia, 2022. [https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/#Karya\\_Tere\\_Liye\\_Berdasarkan\\_Genrenya](https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-tere-liye/#Karya_Tere_Liye_Berdasarkan_Genrenya). Diakses pada tanggal 12 Oktober 2023, pukul 13.25 WIB.

JDIH Database Peraturan, Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, 2009.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009>. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2023, pukul 10.30 WIB.

JDIH Database Peraturan, Undang-Undang (UU) Nomor 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, 1974.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/47414/uu-no-6-tahun-1974>. Diakses pada tanggal 05 Oktober 2023, pukul 11.00 WIB.